

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis Pengaruh Debt Equity Ratio (DER), Total Assets (TATO) dan Current Ratio (CR) terhadap Earning Per Share (Studi pada Perusahaan Pertambangan dan Logam dan Mineral Lainnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Jumlah populasi dan sampel sebanyak 9 perusahaan selama 4 tahun pengamatan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Total Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan hubungan yang positif signifikan. *Tottal Asset Turn Over* (TATO) terhadap *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan hubungan yang positif signifikan. *Current* (CR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,369 atau 36,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Kata kunci : *Debt to Total Equity Ratio* (DER), *Tottal Asset Turn Over* (TATO), *Current* (CR), *Earning Per Share* (EPS).

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine analisis Pengaruh Debt Equity Ratio (DER), Total Assets (TATO) and the Current Ratio (CR) of the Earning Per Share (Study on Mining and Metals Company and Other Minerals Listed on the Indonesia Stock Exchange). This research is a quantitative research survey. Total population and a sample of 9 companies for 4 years of observation . The analysis technique used is multiple linear regression analysis with the results showed that the Total Debt to Equity Ratio (DER) on Earning Per Share (EPS) showed a significant positive relationship. Tottal Asset Turn Over (TATO) on Earning Per Share (EPS) showed a significant positive relationship. Current (CR) on Earning Per Share (EPS) showed a significant positive relationship. Value Adjusted R Square of 0.369 or 36.9 % while the rest influenced by other variables outside the model

Keywords : Debt to Total Equity Ratio (DER), Tottal Asset Turn Over (TATO), Current (CR), Earning Per Share (EPS).



**PENGARUH DEBT TO EQUITY RATIO (DER), TOTAL
ASSET TURNOVER (TATO) DAN CURRENT RATIO (CR)
TERHADAP EARNING PER SHARE
(STUDI PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN LOGAM
DAN MINERAL LAINNYA YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA)**

Skripsi

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana
Pada program Sarjana Ilmu Akuntansi
Universitas Muhammadiyah Jember**

Oleh:

**Elif Iskandar Firdauzi
NIM: 13 1042 2019**

**PROGRAM STUDI ILMU AKUNTANSI
PROGRAM SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2016**

III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini hanya menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pusat referensi pasar modal (PRPM) Bursa Efek Indonesia. Menurut Kuncoro (2001:23), “Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur dengan skala numeric (angka).” Sedangkan data sekunder menurut Kuncoro (2001:25) “adalah data yang diperoleh dengan pengumpulan data secara original oleh pihak lain yang digunakan untuk penelitian.” Data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa laporan keuangan dari perusahaan pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 - 2014.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mencoba menganalisis ada atau tidak adanya pengaruh debt to equity ratio (DER), total aset turn over (TATO), current ratio (CR) terhadap *Earning per Share* (EPS) pada perusahaan pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011 sampai 2014.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang berjumlah 23 perusahaan.

Sedangkan sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yang berjumlah 9 perusahaan dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang digunakan sebagai berikut:

- Perusahaan pertambangan logam dan mineral lainnya yang melaporkan laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu selama 2011 - 2014,
- Perusahaan pertambangan logam dan mineral lainnya yang memiliki laporan keuangan dengan akhir periode penelitian yang sama,
- Tidak mengalami delisting selama penelitian,
- Data perusahaan yang diinginkan peneliti tersedia.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif, yaitu data – data yang ditunjukkan dalam angka – angka yang menunjukkan nilai terhadap besaran atau variable yang diwakilinya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, karena data yang digunakan merupakan data yang telah diolah dan kemudian disajikan kembali dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2008:193) “sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen”. Data yang diperoleh adalah data polled yaitu data dalam bentuk gabungan dari data time series dan cross section. Data time series merupakan data yang berdasarkan dalam interval waktu (interval waktu dalam penelitian ini mulai dari 2011 – 2014), sedangkan cross section merupakan data yang dikumpulkan dengan mengamati banyak subyek (seperti individu, perusahaan atau wilayah/ Negara) pada titik waktu yang sama, atau tanpa memperhatikan perbedaan waktu (subyek yang diteliti adalah laporan keuangan perusahaan tambang dan mineral lainnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia). Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengunduh dari situs www.idx.co.id, serta media cetak dan elektronik lainnya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui dua tahap. Pada tahap yang pertama peneliti melakukan studi kepustakaan yaitu dengan mencari literature yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Pada tahap kedua peneliti mengumpulkan data data melalui media internet dengan cara mengunduh dari situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id , untuk memperoleh laporan keuangan tahunan perusahaan yang mentadi populasi atau sampel penelitian.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam pengujian hipotesis, maka perlu diteliti variable – variable dengan penentuan indicator – indicator yang digunakan. Adapun variable – variable dalam penelitian ini terdiri dari variable dependen dan variable independen.

- 1 Variabel independen, yaitu variable bebas yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variable lain. Variable independen dalam penelitian ini adalah *financial leverage* (DER), *current ratio* (CR) dan *total assets tur over* sebagai variable X.

1. Variable dependen, yaitu variable tidak bebas yang keberadaannya dipengaruhi oleh variable – variable lain. Variable dependen yang digunakan adalah *earning per share* (EPS)

a. Debt To Equity Ratio (DER)

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk membayar kewajiban – kewajiban akibat penggunaan hutang (Halim, 1999: 57). Suatu perusahaan yang solvable berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang – hutangnya. Kreditur lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah angka rasionya, maka semakin besar peredaman dari kerugian yang dialami kreditur jika terjadi likuidasi. Pemegang saham di lain pihak, mungkin menginginkan lebih banyak hutang karena akan memperbesar ekspektasi keuntungan yang dilihat dari sisi EPS (Brigham dan Houston, 2001: 105). Maka dari itu penggunaan hutang harus diseimbangkan antara keuntungan dan kerugiannya. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} : \frac{\text{Total hutang}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$$

b. *Tottal Asset Turn Over* (TATO)

Menggambarkan efektivitas penggunaan seluruh asset perusahaan dalam rangka menghasilkan penjualan atau dengan kata lain berapa rupiah penjualan bersih yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah yang di investasikan dalam bentuk asset perusahaan. *Tottal Asset Turn Over* merupakan rasio yang mengukur aktivitas perusahaan yang dalam menggunakan asset yang dimiliki perusahaan untuk meningkatkan hasil penjualan bersih perusahaan dan tentu saja semakin tinggi angka rasio yang ditunjukkan semakin efektif pula perusahaan dalam mengolah asset perusahaan untuk meningkatkan penjualan perusahaan. Adapun cara untuk menghitung *Tottal Aset Turn Over* adalah:

$$\text{Tottal Asset turn Over (TATO)} : \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Total ktiva}}$$

c. Current Ratio (CR)

Current ratio yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah

likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan. Current ratio yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didaya gunakan secara efektif. Sebaliknya current ratio yang rendah lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Saldo kas dibuat minimum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perputaran piutang dan persediaan diusahakan maksimum. Adapun cara untuk menghitung Current ratio adalah:

$$\text{Current ratio (CR)} : \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Lancar}}$$

d. Earning Per Share (EPS)

Earning per Share (EPS) adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap per lembar sahamnya yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Definisi Earning per Share menurut Darmaji dan Fakhruddin (2006:195), mengatakan bahwa earning per share merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang diperoleh investor. Sedangkan menurut Widodoatmojo (2005:105), menerangkan bahwa earning per share merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Earning Per Share (EPS)} : \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Jumlah saham biasa yg beredar}}$$

1.6 Metode Analisis Data

1.6.1 Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam regresi benar – benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representative, maka model yang digunakan tersebut harus memenuhi uji asumsi klasik regresi. Dengan pengujian ini diharapkan agar model regresi yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan dan tidak bias disebut BLUE (*Best, Linier, Unbiased, Estimator*) maka asumsi – asumsi dasar berikut ini harus dipenuhi:

a) Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas ini adalah ingin mengetahui apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji ini berguna untuk tahap

awal dalam metode pemilihan analisis data. Jika data normal, maka digunakan *statistic parametric*, dan jika data tidak normal, maka digunakan *statistic nonparametric* atau lakukan treatment agar data normal. Menurut Ghazali (2005: 110), “cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak ada dua, yaitu analisis grafik dan analisis statistik. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik dengan melihat histogram dari residualnya”. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan data berdistribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antar kesalahan pengganggu suatu data pada periode tertentu dengan periode lainnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas (DU) dan $4 - DU$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol maka artinya tidak terjadi autokorelasi.
2. Bila nilai $DW < DL$ (batas bawah) maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol artinya ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai $DW > 4 - DL$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol artinya ada autokorelasi negative.
4. Bila nilai DW terletak antara DU dengan DL atau DW terletak diantara $4 - DU$ dan $4 - DL$, maka hasilnya tidak dapat diputuskan ada autokorelasi atau tidak.

c) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2007: 105) “ uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke

pengamatan lain tetap, jika terjadi kesamaan disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut dengan heteroskedastisitas”.

Cara menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan menggunakan analisis grafik scatterplot. Pengujian scatterplot, model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- b. Jika tidak ada pola yang jelas atau titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara memperbaiki model jika terjadi heteroskedastisitas adalah sebagai berikut (Ghozali, 2007) :

1. Melakukan transformasi dalam bentuk model regresi dengan membagi model regresi dengan salah satu variable independen yang digunakan dalam model tersebut.
 2. Melakukan transformasi logaritma, sehingga model persamaan regresi menjadi:
$$\text{Log } Y = b_0 + b_1 \text{ Log } X_i$$
- d) Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas atau tidak, model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variable bebas. Jika variable bebas saling berkkorelasi maka variable – variable ini tidak orthogonal (nilai korelasi tidak sama dengan nol). Uji multikolonieritas ini dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF).

Nilai yang biasanya umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance antara 0 – 1 dan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2007).

3.7 Pengujian Hipotesis

Indriantoro dan Bambang (2014: 202) menjelaskan penggunaan metode statistik untuk penelitian terhadap satu variabel penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis dapat ditentukan berdasarkan tujuan studi (masalah atau pertanyaan penelitian) dan skala

pengukuran variabel yang bersangkutan. Uji hipotesis terhadap satu variabel umumnya berupa uji perbedaan nilai sampel dengan populasi atau nilai dari data yang diteliti dengan nilai ekspektasi (hipotesis)

Berikut uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini:

3.7.1 Analisis Regresi

Dari data yang telah dikumpulkan, maka akan diolah dengan menggunakan alat analisa regresi dengan menggunakan program SPSS. Alat analisis regresi digunakan untuk melihat pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen. Hasil analisis regresi adalah berupa koefisien untuk masing-masing variabel independen. Koefisien ini diperoleh dengan cara memprediksi nilai variabel dependen dengan suatu persamaan. Dimana koefisien regresi ini bertujuan untuk meminimumkan penyimpangan antara nilai aktual dan nilai estimasi variabel dependen berdasarkan data yang ada (Ghozali, 2013).

Metode analisis untuk mengetahui variable independen yang mempengaruhi secara signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan pertambangan dan logam lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *Debt to Tottal Asset ratio* (DAR) dan *Total Asset Turn Over Ratio* (TATO), digunakan persamaan umum regresi linier berganda atas dua variable bebas terhadap variable tidak bebas umum regresi berganda. Adapun persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Dimana:

$Y = \text{Earning Per Share}$

$\alpha = \text{konstanta}$

$\beta_1, \beta_2, \beta_3 = \text{penaksiran koefisien regresi}$

$X_1 = \text{Debt to Total Equity Ratio (DER)}$

$X_2 = \text{Total Asset Turn Over Ratio (TATO)}$

$X_3 = \text{Current Ratio (CR)}$

$e = \text{variable residual (tingkat kesalahan)}$

Adapun dari hipotesis yang diterima apabila angka signifikan < 0.05 maka H_0 ditolak, dan jika angka > 0.05 maka H_0 diterima

3.7.2 Uji F

Uji F merupakan uji kelayakan model yang harus dilakukan dalam analisis regresi liner. Uji F dapat digunakan untuk melihat model regresi yang digunakan signifikan atau belum dengan ketentuan bahwa jika p value $< (\alpha) = 0,05$ berarti model tersebut signifikan dan bisa digunakan untuk menguji hipotesis, dengan tingkat kepercayaan 95%. (Ghozali, 2013:84)

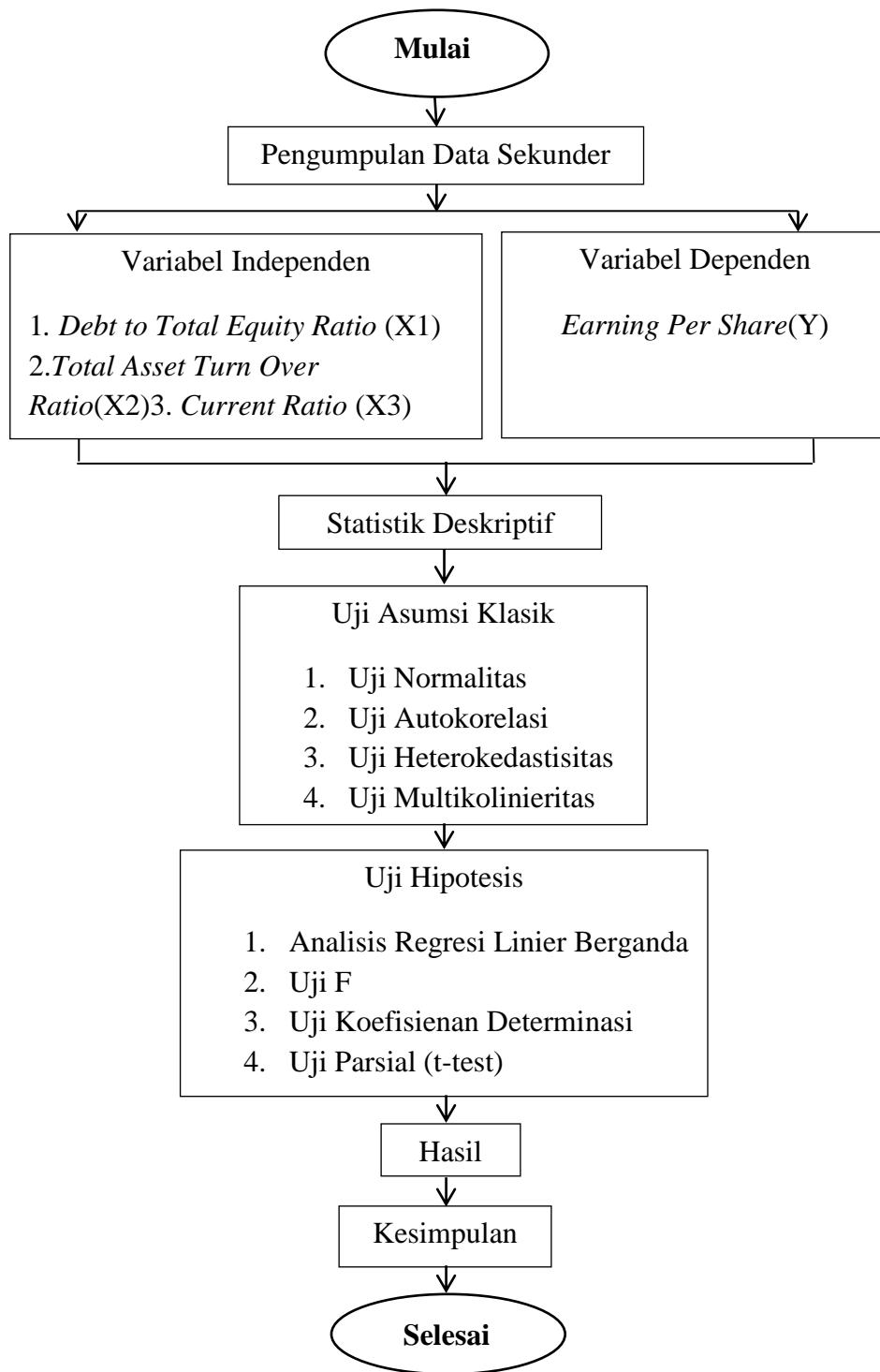
3.7.3 Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Nilai koefisien determinasi (R^2) mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$, artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan X. Dengan kata lain bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu (Ghozali, 2013: 169)

3.7.4 Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan membandingkan signifikansi t_{hitung} dengan ketentuan: jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha 0.05$, maka H_0 ditolak dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha 0.05$, maka H_0 diterima (Ghozali, 2013:84).

1.1 Kerangka Pemecahan Masalah



Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

1. PT Adaro Energy Tbk (ADRO)

PT Adaro Energy Tbk (ADRO) didirikan dengan nama PT Padang Karunia tanggal 28 Juli 2004 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Juli 2005. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan ADRO bergerak dalam bidang usaha perdagangan, jasa, industri, pengangkutan batubara, perbengkelan, pertambangan, dan konstruksi. Entitas anak bergerak dalam bidang usaha pertambangan batubara, perdagangan batubara, jasa kontraktor penambangan, infrastruktur, logistik batubara, dan pembangkitan listrik.

Visi:

Menjadi kelompok perusahaan tambang dan energy Indonesia yang terkemuka.

Misi:

1. Kami bergerak dibidang pertambangan dan energy
2. Memuaskan kebutuhan pelanggan dan Mengembangkan karyawan.
3. Menjalin kemitraan dengan pemasok.
4. Mendukung pembangunan masyarakat dan Negara.
5. Mengutamakan keselamatan dan kelestarian lingkungan.
6. Memaksimalkan nilai bagi pemegang saham.

2. PT. Aneka Tambang Tbk. (ANT)

Antam merupakan perusahaan pertambangan yang memiliki komoditas yang terdiversifikasi dan memiliki operasi yang terintegrasi secara vertikal dan berorientasi ekspor dengan wilayah operasi yang tersebar di seluruh Indonesia yang kaya akan bahan mineral. Antam berusaha dalam bidang pertambangan berbagai jenis bahan galian, serta menjalankan usaha di bidang industri, perdagangan, pengangkutan dan jasa yang berkaitan dengan

pertambangan berbagai jenis bahan galian tersebut. Kegiatan usaha Perseroan dimulai sejak tahun 1968 ketika Perseroan didirikan sebagai Badan Usaha Milik Negara melalui merger dari beberapa perusahaan tambang dan proyek tambang milik pemerintah, yaitu Badan Pimpinan Umum Perusahaan-Perusahaan Tambang Umum Negara, Perusahaan Negara Tambang Bauksit Indonesia, Perusahaan Negara Tambang Emas Tjikotok, Perusahaan Negara Logam Mulia, PT Nickel Indonesia, Proyek Intan dan Proyek-proyek Bapetamb.

Perseroan didirikan dengan nama “Perusahaan Negara (PN) Aneka Tambang” di Republik Indonesia pada tanggal 5 Juli 1968 berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 1968. Pendirian tersebut diumumkan dalam Tambahan No. 36, BNRI No. 56, tanggal 5 Juli 1968. Pada tanggal 14 September 1974, status Perusahaan diubah dari Perusahaan Negara menjadi Perusahaan Perseroan (Persero) dan sejak itu dikenal sebagai “Perusahaan Perseroan (Persero) Aneka Tambang”. Untuk mendukung pendanaan proyek ekspansi feronikel, pada tahun 1997 Antam menawarkan 35% sahamnya ke publik dan mencatatkannya di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 1999, Antam mencatatkan sahamnya di Australia dengan status foreign exempt entity dan pada tahun 2002 status ini ditingkatkan menjadi ASX Listing yang memiliki ketentuan lebih ketat. Berikut ini visi dan misi PT. Aneka Tambang Tbk:

Visi

Menjadi korporasi global berbasis pertambangan dengan pertumbuhan sehat dan standar kelas dunia.

Misi

1. Membangun dan menerapkan praktik-praktik terbaik kelas dunia untuk menjadikan Antam sebagai pemain global.
2. Menciptakan keunggulan operasional berbasis biaya rendah dan teknologi tepat guna dengan mengutamakan kesehatan dan keselamatan kerja serta lingkungan hidup.
3. Mengolah cadangan yang ada dan yang baru untuk meningkatkan keunggulan kompetitif.
4. Mendorong pertumbuhan yang sehat dengan mengembangkan bisnis berbasis pertambangan, diversifikasi dan integrasi selektif untuk memaksimalkan nilai pemegang saham.
5. Meningkatkan kompetensi dan kesejahteraan pegawai serta mengembangkan budaya organisasi berkinerja tinggi.

6. Berpartisipasi meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama di sekitar wilayah operasi, khususnya pendidikan dan pemberdayaan ekonomi.

3. Cita Mineral Investindo Tbk (CITA)

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Cita Mineral Investindo Tbk, antara lain: Richburg Enterprise Pte. Ltd. (73,15%), PT Harita Jayaraya (17,32%) dan PT Suryaputra Inti Mulia (6,37%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan CITA terutama adalah pertambangan. Kegiatan utama CITA adalah dibidang investasi pertambangan dan kegiatan pertambangan yang dilakukan melalui Anak Perusahaan yakni PT Harita Prima Abadi Mineral (HPAM) dan PT Karya Utama Tambangjaya (KUTJ) yang merupakan perusahaan pertambangan bauksit di Indonesia. Sejak didirikan sampai pertengahan 2007, CITA bergerak di bidang perdagangan, perindustrian, pertambangan, pertanian, jasa pengangkutan darat, perbengkelan dan pembangunan.

Visi:

Teraspirasi menjadi perusahaan unggulan yang dicapai melalui tenaga professional struktur keuangan yang tangguh, pertumbuhan berkesinambungan, dan kepuasan klien.

Misi:

Menjalankan usaha yang menguntungkan dalam bidang energi dan sumber daya alam.

4. PT Cakra Mineral (CKRA)

Didirikan pada tanggal 19 September 1990 dengan nama PT Ciptojaya Kontrindoreksa dan memulai kegiatan operasi komersialnya dalam bidang pengembangan properti yaitu pembangunan perumahan bagi masyarakat. Perusahaan memutuskan untuk mengubah inti bisnis ke bidang perkebunan dan pertanian pada tahun 1998 dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1999. Dengan perubahan strategi bisnis, maka perusahaan melakukan perubahan nama menjadi PT Citra Kebun Raya Agri pada tanggal 31 Oktober 2007. Pada akhir tahun 2011, perusahaan melakukan peningkatan lini bisnis demi meningkatkan kinerja perusahaan yang semula hanya bergerak dalam bidang perkebunan dan pertanian menjadi perdagangan, pengangkutan, pembangunan, perindustrian, jasa, pertanian dan kehutanan.

PT Cakra Mineral Tbk merupakan produsen dan eksportir logam bijih besi dan pasir zircon. Perusahaan memiliki segmen usaha penambangan yang terintegrasi mulai dari kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan hingga pemasaran. Ruang lingkup kegiatan Perusahaan terdiri dari bidang pertambangan, perindustrian, perdagangan, pengangkutan dan jasa.

Visi:

Menjadi perusahaan investasi terkemuka di Indonesia berfokus pada pertambangan khususnya mineral pada tingkat nasional dan internasional, dengan pertumbuhan yang berkesinambungan melalui keunggulan kerja, profesionalisme, kepedulian terhadap karyawan, masyarakat dan lingkungan.

Misi:

1. Meningkatkan nilai perusahaan dari sisi keuangan dan Sumber daya manusia.
2. Berinvestasi dalam bisnis pertambangan khususnya mineral yang secara berkesinambungan memperkuat posisi Perusahaan.
3. Mempertahankan dan meningkatkan pangsa pasar di setiap lini usaha yang dijalankan.

5. Central Omega Resources Tbk (DKFT)

Didirikan tanggal 22 Februari 1995 dan memulai kegiatan usaha komersialnya tahun 1995. Kantor pusat DKFT berlokasi di Plaza Asia Lantai 6, Jl. Jendral Sudirman Kav.51, Jakarta. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Central Omega Resources Tbk adalah PT Jinsheng Mining, dengan persentase kepemilikan sebesar 75,20%. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan DKFT bergerak dalam bidang usaha perdagangan hasil tambang dan kegiatan pertambangan dilakukan melalui anak perusahaan. Hasil utama tambang DKFT dan anak usahanya adalah bijih Nikel. Seluruh kegiatan ekspor bijih nikel DKFT dihentikan, setelah berlakunya Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2014 memberlakukan ketentuan yang melarang penjualan secara ekspor untuk produk pertambangan mineral yang belum diolah dan dimurnikan di dalam negeri. Ketentuan ini merupakan realisasi dari UU Nomor 4 tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. Saat ini, fokus Central Omega Resources adalah pada rencana pembangunan fasilitas smelter Nickel Pig Iron.

Visi

Menjadi Perusahaan berstandar internasional yang menyediakan layanan dengan solusi lengkap untuk sektor pertambangan.

Misi

Menjadi Perusahaan Nasional pilihan yang memberikan nilai tambah berdasarkan pada keunggulan operasional.

6. PT. Vale Indonesia Tbk. (INCO)

PT Vale Indonesia Tbk (Vale Indonesia) sebelumnya dikenal sebagai PT International Nickel Indonesia Tbk (PTI), adalah sebuah perusahaan penanaman modal asing (PMA) yang mendapatkan izin usaha dari pemerintah Indonesia untuk melakukan eksplorasi, kegiatan penambangan, pengolahan dan produksi nikel. PT International Nickel Indonesia Tbk. (“PT Inco” atau “Perseroan”) didirikan pada tanggal 25 Juli 1968. Perseroan melakukan pemecahan satu saham menjadi sepuluh yang disetujui oleh pemegang saham pada tanggal 17 Desember 2007 dan berlaku efektif pada tanggal 15 Januari 2008, saat ini terdapat 9.936.338.720 lembar saham yang beredar. Saham PT INCO pertama kali tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 16 Mei 1990. Berikut ini visi dan misi PT. Vale Indonesia Tbk:

Visi

Menjadi perusahaan sumberdaya alam global nomor satu dalam menciptakan nilai jangka panjang melalui keunggulan kinerja dan kepedulian terhadap manusia dan alam.

Misi

Mengubah sumber daya alam menjadi kemakmuran dan pembangunan berkelanjutan

7. J Resources Asia Pasifik Tbk (PSAB)

Didirikan tanggal 14 Januari 2002 dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tanggal 01 Mei 2002. Induk usaha dari J Resources Asia Pasifik Tbk adalah J Resources Mining Limited (persentase kepemilikan sebesar 92,50%), sedangkan induk usaha terakhir dari PSAB adalah J & Partners LP, berkedudukan di Hong Kong. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan PSAB meliputi pertambangan, industri,

pembangunan, perdagangan, transportasi, pertanian, perbengkelan dan jasa. Kegiatan utama PSAB adalah bergerak di bidang pertambangan mineral emas. Pada tanggal 31 Maret 2003, PSAB memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (IPO) PSAB kepada masyarakat sebanyak 30.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp250,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 22 April 2003.

Visi

Menjadi perusahaan energi berbasis batubara yang ramah lingkungan.

Misi

1. Fokus kepada core competency dan pertumbuhan yang berkesinambungan.
2. Memberikan tingkat pengembalian yang optimal kepada pemegang saham.
3. Meningkatkan budaya korporasi yang mengutamakan kinerja.
4. Memberikan kontribusi pengembangan ekonomi nasional.
5. Memberikan kontribusi yang maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pelestarian lingkungan.

8. SMR Utama Tbk (SMRU)

Didirikan dengan nama PT Dwi Satria Jaya pada tanggal 11 November 2003. Induk usaha dan induk usaha terakhir SMR Utama Tbk adalah PT Lautan Rizki Abadi dan PT Alam Abadi Resources. Adapun Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham SMR Utama, antara lain: Raiffeisen Bank International AG, Singapore Branch S/A PT Lautan Rizki Abadi (pengendali) (48,99%) dan PT Tandikek Asri Lestari (19,53%). Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha Perusahaan adalah perdagangan, jasa, industri, pengangkutan, perbengkelan dan pembangunan. Selain menjalankan fungsi sebagai perusahaan induk (holding company), tidak aktif terlibat dalam bisnis apapun. Saat ini, kegiatan usaha SMRU yang dijalankan melalui PT Ricobana yang merupakan sebuah perusahaan investasi terutama di bidang tambang batubara dan kontraktor batubara. Pada tanggal 30 September 2011, SMRU memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham SMRU (IPO) kepada masyarakat sebanyak 500.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp600,- per

saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Oktober 2011.

Visi

Menjadi Perusahaan Energi Pilihan bagi investor, pemegang saham, mitra kerja, karyawan serta masyarakat umum.

Misi

Mengembangkan sumber daya energi menjadi portofolio investasi yang menguntungkan.

9. PT. Timah (Persero) Tbk. (TINS)

PT Timah (Persero) Tbk adalah perusahaan milik negara (BUMN) yang bergerak dibidang pertambangan timah. Sekitar 35% dari kepemilikannya dimiliki oleh publik yang menjadikan perseroan ini go public. Hal ini sejalan dengan tujuan pemerintah untuk membuat perusahaan ini mandiri dan transparan dalam pengoperasiannya. Sebagai perusahaan penambangan timah terbesar di Indonesia dan juga sekaligus eksportir timah terbesar dunia, PT Timah (Persero) Tbk menguasai hak penambangan timah seluas 513.042 hektar dengan 117 Izin Usaha Pertambangan (IUP) baik di darat (Onshore) maupun di laut (Offshore) dengan wilayah operasi yang meliputi provinsi Bangka Belitung dan Provinsi Kepulauan Riau yang dikenal sebagai Indonesian Tin Belt. Kegiatan utama Perusahaan adalah sebagai perusahaan induk yang melakukan kegiatan operasi penambangan timah dan melakukan jasa pemasaran kepada kelompok usaha.

PT Timah (Persero) Tbk. didirikan pada tahun 1976. Perusahaan berdomisili di Pangkalpinang, Bangka Belitung. PT Timah (Persero) Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 19 Oktober 1995. Berikut ini visi dan misi PT. Timah (Persero) Tbk:

Visi

Menjadi perusahaan pertambangan kelas dunia demi kehidupan yang lebih berkualitas.

Misi

1. Mengoptimalkan nilai Perusahaan, kontribusi terhadap pemegang saham, dan tanggung jawab sosial.
2. Mewujudkan Sumber Daya Manusia yang kompeten, kreatif dan Professional.
3. Mewujudkan harmonisasi hubungan dengan pemangku kepentingan (stakeholder) dan Lingkungan global.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Setelah menganalisis data ke 36 data penelitian, tahap selanjutnya adalah mengolah data statistik deskriptif variabel penelitian. Hasil pengolahan data statistik deskriptif variabel penelitian tampak pada Tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
<i>Debt to Total Equity Ratio (X1)</i>	36	-2,40	0,86	1,87	0,39
<i>Total Asset Turn Over Ratio (X2)</i>	36	-3,90	0,45	1,11	1,23
<i>Current Ratio (X3)</i>	36	-3,52	0,09	0,79	1,00
<i>Earning Per Share(Y)</i>	36	-2,98	6,43	4,40	1,78

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa untuk variabel *Debt to Total Equity Ratio (X1)* menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 1,87. Nilai terendah variabel *Debt to Total Equity Ratio (X1)* sebesar -2,40 dan nilai tertinggi 0,86. Standar deviasi sebesar 0,39. Hal ini berarti *Debt to Total Equity Ratio (X1)* tergolong baik karena nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata (mean) dan ukuran penyebaran data yang semakin kecil.

Nilai rata-rata (mean) untuk variabel *Total Asset Turn Over Ratio (X2)* sebesar 1,11. Nilai terendah variabel *Total Asset Turn Over Ratio (X2)* sebesar -3,90 dan nilai tertinggi 0,45. Standar deviasi sebesar 1,23. Hal ini berarti *Total Asset Turn Over Ratio (X2)* tergolong

baik karena nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata (mean) dan ukuran penyebaran data yang semakin kecil.

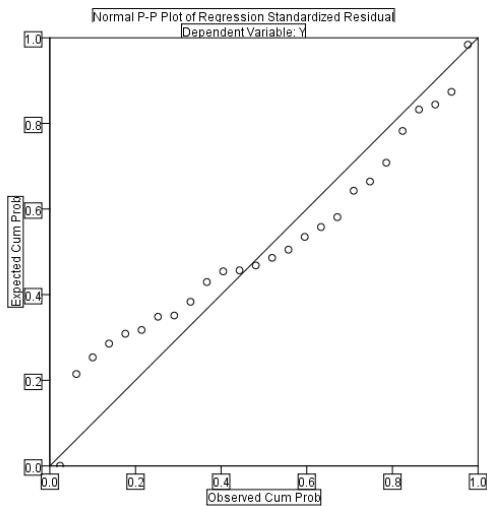
Nilai rata-rata (mean) untuk variabel *Current Ratio* (X3) sebesar 0,79. Nilai terendah variabel *Current Ratio* (X3) sebesar -3,52 dan nilai tertinggi 0,09. Standar deviasi sebesar 1,00. Hal ini berarti *Current Ratio* (X3) tergolong baik karena nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata (mean) dan ukuran penyebaran data yang semakin kecil.

Nilai rata-rata (mean) untuk variabel *Earning Per Share* (Y) sebesar 4,40. Nilai terendah variabel *Earning Per Share* (Y) sebesar -2,98 dan nilai tertinggi 6,43. Standar deviasi sebesar 1,78. Hal ini berarti *Earning Per Share* (Y) tergolong baik karena nilai standar deviasi yang mendekati nilai rata-rata (mean) dan ukuran penyebaran data yang semakin kecil.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

uji normalitas ini adalah ingin mengetahui apakah dalam model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji ini berguna untuk tahap awal dalam metode pemelihan analisis data. Jika data normal, maka digunakan *statistic parametric*, dan jika data tidak normal, maka digunakan *statistic nonparametric* atau lakukan treatment agar data normal. Menurut Ghazali (2005: 110), “cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak ada dua, yaitu analisis grafik dan analisis statistic. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dan grafik dengan melihat histogram dari residualnya”. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola berdistribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil dari Uji Normalitas dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Uji Normalitas *normal probability plot*

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Gambar 4.1 menunjukkan Hasil dari uji normalitas bahwa data terdistribusi dengan normal, karena data terlihat menyebar mengikuti garis diagonal

4.3.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2005). Bila nilai DW terletak antara batas atas (DU) dan $4 - DU$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol maka artinya tidak terjadi autokorelasi. Hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Autokorelasi

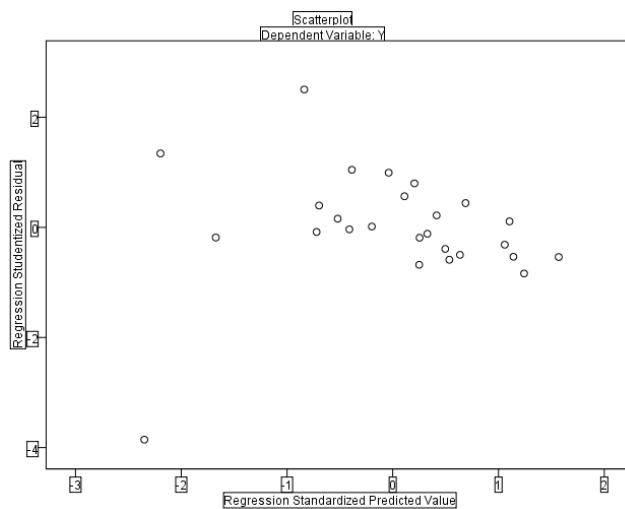
Variabel	Nilai <i>Durbin-Watson</i>	Keterangan
Residual	2,252	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Lampiran 1 Bila nilai DW

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah 2,252. Nterletak antara batas atas (DU) dan $4 - DU$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol maka artinya tidak terjadi autokorelasi. Sehingga dapat dinyatakan bahwa data dalam penelitian ini tidak ada autokorelasi.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, jika terjadi kesamaan disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut dengan heteroskedastisitas. Cara menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas, yaitu dengan menggunakan analisis grafik scatterplot. Pengujian scatterplot, model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas harus memenuhi syarat. Jika tidak ada pola yang jelas atau titik – titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2007: 105). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Lampiran 5

Berdasarkan Gambar 4.1 menunjukkan hasil Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan *scatter plot* yaitu titik-titik yang dihasilkan pada gambar tersebut menyebar dan berbentuk tidak beraturan sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas .

4.3.4 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas atau tidak, model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang tinggi diantara variable bebas. Jika variable bebas saling berkorelasi maka variable – variable ini tidak orthogonal (nilai korelasi tidak sama dengan nol). Uji multikolinieritas ini dapat dilihat dari nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Nilai yang biasanya umum dipakai untuk menunjukkan tidak adanya multikolinieritas adalah nilai tolerance antara 0 – 1 dan nilai VIF < 10 (Ghozali, 2007). Hasil uji multikolinieritas sebagai berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
X1	0,793	1,262	tidak terjadi multikolinieritas
X2	0,781	1,280	tidak terjadi multikolinieritas
X3	0,961	1,040	tidak terjadi multikolinieritas

Sumber : lampiran 2

Berdasarkan hasil analisis *Collinearity Statistics* yang dapat dilihat pada tabel 4.3, diketahui bahwa model tidak terjadi multikolinieritas. Hal tersebut ditandai dengan nilai VIF dari masing-masing variabel kurang dari 10 dan nilai tolerance diantara 0 – 1.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis untuk mengetahui variable independen yang mempengaruhi secara signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan pertambangan dan logam lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu *Debt to Total Asset ratio* (DAR), *Total Asset Turn Over Ratio* (TATO) dan *Current Ratio* (CR), digunakan persamaan umum regresi linier berganda atas dua variable bebas terhadap variable tidak bebas umum regresi berganda. Hasil analisis regresi linier berganda terhadap hipotesis penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.	Keterangan
Konstan	8,775	0,000	Signifikan
<i>Debt to Total Equity Ratio</i> (X1)	2,104	0,044	Signifikan
<i>Total Asset Turn Over Ratio</i> (X2)	0,658	0,031	Signifikan
<i>Current Ratio</i> (X3)	0,321	0,045	Signifikan

Sumber: Lampiran 6

Persamaan regresi yang diperoleh dari pengujian tersebut adalah:

$$Y = 8,775 + 2,104X_1 + 0,658X_2 + 0,321X_3 + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta dalam persamaan regresi tersebut adalah 8,775. Artinya, jika *Debt to Total Equity Ratio* (X1), *Total Asset Turn Over Ratio* (X2) dan *Current Ratio* (X3) bernilai 0, maka *Earning Per Share* (Y) sebesar 8,775.
2. Nilai koefisien regresi variabel *Debt to Total Equity Ratio* (X1) sebesar 2,104. Artinya, jika terjadi peningkatan variabel *Debt to Total Equity Ratio* (X1), maka nilai variabel *Earning Per Share* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 2,104.
3. Nilai koefisien regresi variabel *Total Asset Turn Over Ratio* (X2) sebesar 0,658. Artinya, jika terjadi peningkatan variabel *Total Asset Turn Over Ratio* (X2), maka nilai variabel *Earning Per Share* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,658.
4. Nilai koefisien regresi variabel *Current Ratio* (X3) sebesar 0,321. Artinya, jika terjadi peningkatan variabel *Current Ratio* (X3), maka nilai variabel *Earning Per Share* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,321.

4.4.2 Uji F

Pengujian koefisien regresi keseluruhan menunjukkan apakah variabel bebas secara keseluruhan atau bersama mempunyai pengaruh terhadap variabel tidak bebas *Earning Per Share* (EPS). Pengujian ini menggunakan program SPSS ver 22. Jika probabilitas (signifikan) lebih besar dari $> 0,05$ maka variabel bebas secara bersama – sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Earning Per Share* (EPS), jika lebih kecil dari $< 0,05$ maka variabel bebas secara bersama – sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel *Earning Per Share* (EPS). Hasil dari uji F dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut

Tabel 4.5
Hasil Uji F

Variabel	F _{tabel}	F _{hitung}	Sig.
Residual	2,870	5,866	0,004 ^b

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan model memiliki nilai signifikansi sebesar 0,004 lebih kecil dari 0,05, maka model signifikan dan dapat digunakan untuk menguji hipotesis dengan tingkat kepercayaan 95%.

4.4.3 Uji Koefisienan Determinasi

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi dengan bantuan aplikasi *SPSS ver.22*. Hasil Uji Koefisienan Determinasi dapat dilihat pada Tabel.4.24 berikut:

Tabel 4.24
Hasil Uji Koefisienan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
2	0,667	0,444	0,369

Sumber: Lampiran 6

Berdasarkan Tabel 4.24 menunjukkan model kedua memiliki nilai *R Square* sebesar 0,369 atau 36,9% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Koefisien determinasi meningkat ketika variabel moderating yaitu komitmen organisasi dan interaksi antara pengaruh pengetahuan dewan tentang anggaran dengan komitmen organisasi dimasukkan ke dalam model regresi.

4.4.4 Uji t

Pengujian parsial regresi dimaksudkan untuk melihat apakah variable bebas (dependen) secara individu mempunyai pengaruh terhadap variable tidak bebas (independen) dengan asumsi variable bebas lainnya konstan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan program *SPSS ver 22*. Jika probabilitas (signifikansi) lebih besar dari $> 0, 05$ maka variable bebas secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS), akan tetapi jika lebih kecil dari $< 0, 05$ maka variable bebas secara individu berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Hasil uji t sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji t

Variabel	T _{tabel}	T _{hitung}	Sig
----------	--------------------	---------------------	-----

<i>Debt to Total Equity Ratio (X1)</i>	1,688	2,142	0,044
<i>Total Asset Turn Over Ratio (X2)</i>	1,688	2,308	0,031
<i>Current Ratio (CR)</i>	1,688	2,049	0,045

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui besar dari pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Pengaruh variabel *Debt to Total Equity Ratio (X1)* terhadap variabel *Earning Per Share (Y)*.

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa t_{hitung} dari variabel *Debt to Total Equity Ratio (X1)* yakni 2,142 dan Nilai t_{tabel} 1,688. Tingkat probabilitas (α) adalah 0,044. Hal ini berarti *Debt to Total Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share (Y)*. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai probabilitas $< 0,05$ maka terbukti kebenarannya (H_1 diterima).

2. Pengaruh variabel *Total Asset Turn Over Ratio (X2)* terhadap variabel *Earning Per Share (Y)*.

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa t_{hitung} dari variabel *Total Asset Turn Over Ratio (X2)* yakni 2,308 dan Nilai t_{tabel} 1,688. Tingkat probabilitas (α) adalah 0,031. Hal ini berarti *Total Asset Turn Over Ratio (X2)* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share (Y)*. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai probabilitas $< 0,05$ maka terbukti kebenarannya (H_2 diterima).

3. Pengaruh variabel *Current Ratio (X3)* terhadap variabel *Earning Per Share (Y)*.

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat dilihat bahwa t_{hitung} dari variabel *Current Ratio (X3)* yakni 2,049 dan Nilai t_{tabel} 1,688. Tingkat probabilitas (α) adalah 0,045. Hal ini berarti *Current Ratio (X3)* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Per Share (Y)*. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai probabilitas $< 0,05$ maka terbukti kebenarannya (H_3 diterima).

4.3 Pembahasan

4.3.1 *Debt to Total Equity Ratio (DER)* terhadap *Earning Per Share (EPS)*

Hasil analisis regresi linier berganda pada Uji t terhadap hipotesis pertama (H_1) dapat dilihat pada Tabel 4.6 bahwa *Debt to Total Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *Earning Per Share (EPS)* dengan melihat taraf signifikansinya yaitu sebesar 0,044. Hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi adalah positif, artinya semakin tinggi

Debt to Total Equity Ratio (DER) maka *Earning Per Share* (EPS) akan semakin meningkat (H_1 diterima).

Pada penelitian ini, Pengungkapan *Earning Per Share* (EPS) dipengaruhi oleh *Debt to Total Equity Ratio* (DER). Suatu perusahaan yang solvable berarti perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang – hutangnya. Kreditur lebih menyukai rasio hutang yang rendah karena semakin rendah angka rasionya, maka semakin besar peredaman dari kerugian yang dialami kreditur jika terjadi likuidasi. Pemegang saham di lain pihak, mungkin menginginkan lebih banyak hutang karena akan memperbesar ekspektasi keuntungan yang dilihat dari sisi EPS. Maka dari itu penggunaan hutang harus diseimbangkan antara keuntungan dan kerugiannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia, 2013 yang menyatakan bahwa *Debt to Total Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Jadi dapat disimpulkan bahwa *Debt to Total Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

4.3.2 *Tottal Asset Turn Over* (TATO) terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Hasil analisis regresi linier berganda pada Uji t terhadap hipotesis kedua (H_2) dapat dilihat pada Tabel 4.6 bahwa *Tottal Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS) dengan melihat taraf signifikansinya yaitu sebesar 0,031, Hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi adalah positif, artinya semakin tinggi *Tottal Asset Turn Over* (TATO) maka *Earning Per Share* (EPS) akan semakin meningkat (H_2 diterima)

Pada penelitian ini, *Earning Per Share* (EPS) dipengaruhi oleh *Tottal Asset Turn Over* (TATO). Meningkatnya penggunaan hutang oleh perusahaan umumnya juga akan meningkatkan asset operasional meningkat, peningkatan jumlah asset mengakibatkan aktivitas operasional juga akan mengalami peningkatan. Tingkat aktivitas operasi perusahaan bergantung pada jumlah asset produktif yang dimiliki, dan semakin banyak asset produktif yang dimiliki perusahaan, tentu saja aktivitas operasi juga akan meningkat, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan atau laba bagi perusahaan, serta EPS bagi pemegang saham. Hubungan positif antara TATO dengan EPS akan tercapai dengan syarat adanya peningkatan dalam penjualan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu, 2014 yang menyatakan bahwa *Tottal Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Jadi dapat disimpulkan bahwa *Tottal Asset Turn Over* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS).

4.3.3 *Current Ratio* (CR) terhadap *Earning Per Share* (EPS)

Hasil analisis regresi linier berganda pada Uji t terhadap hipotesis ketiga(H3) dapat dilihat pada Tabel 4.6 bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS) dengan melihat taraf signifikansinya yaitu sebesar 0,045, Hubungan yang ditunjukkan oleh koefisien regresi adalah positif, artinya semakin tinggi *Current Ratio* (CR)maka *Earning Per Share* (EPS) akan semakin meningkat (H₃diterima)

Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek/hutang lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar, hutang lancar maka semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek. Current ratio yang tinggi mungkin menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibanding dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebih-lebihan. Current ratio yang tinggi tersebut memang baik dari sudut pandang kreditur, tetapi dari sudut pandang pemegang saham kurang menguntungkan karena aktiva lancar tidak didaya gunakan secara efektif. Sebaliknya current ratio yang rendah lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif.Saldo kas dibuat minimum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perputaran piutang dan persediaan diusahakan maksimum (Kasmir, 2008:129).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wijaya, 2014 yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Earning Per Share* (EPS). Jadi dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap, *Earning Per Share* (EPS).

BAB 5. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji *Debt to Total Equity Ratio* (DER), *Tottal Asset Turn Over* (TATO) dan *Current* (CR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan pertambangan logam dan mineral lainnya. Berdasarkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 36 perusahaan pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan rentang waktu selama 2011 –2014 dan ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan pembahasan pada bab IV, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh *Debt to Total Equity Ratio* (DER) terhadap *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Ini membuktikan bahwa semakin tinggi *Debt to Total Equity Ratio* (DER) maka *Earning Per Share* (EPS) akan semakin meningkat pula,
2. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh *Tottal Asset Turn Over* (TATO) terhadap *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Ini membuktikan bahwa semakin tinggi *Tottal Asset Turn Over* (TATO) maka *Earning Per Share* (EPS) akan semakin meningkat pula,
3. Hasil pengujian regresi berganda atas pengaruh *Current* (CR) terhadap *Earning Per Share* (EPS) menunjukkan hubungan yang positif signifikan. Ini membuktikan bahwa semakin tinggi *Current* (CR) maka *Earning Per Share* (EPS) akan semakin meningkat pula,

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai keterbatasan yang mempengaruhi hasil penelitian.

Keterbatasan tersebut adalah

1. Kriteria dalam penelitian ini masih terbatas pada perusahaan pertambangan logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Rentang periode penelitian hanya empat tahun yakni 2011-2014.

5.3 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, sebaiknya memperluas kriteria sampel pada perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penambahan sampel tahun penelitian yang lebih banyak agar dapat menggambarkan kondisi yang lebih konkrit.

Daftar Pustaka

- Aulia, Meiliana Stevani. 2013. *Pengaruh Financial Leverage Terhadap EPS dan ROE Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar Di BEI*. E-jurnal Ilmu Administrasi Bisnis. Universitas Mulawarman, Samarinda
- Barlian, I., & Sundjaja, S. 2003. *Manajemen Keuangan Satu*. Edisi kelima. Liberata Lintas Media, Jakarta
- Brigham, Eugene. F dan Joel F. Houston. 2001. *Manajemen Keuangan, Buku II*. Edisi kedelapan. Erlangga, Jakarta
- Bursa Efek Indonesia.2010. *LQ 45 Index Methodology*. Jakarta: IDX.co.id
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*.Universitas Diponegoro, Semarang
- Ghozali, 2013.*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi, 7th ed*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang
- Halim, Abdul dan Mahmud M. Hanafi.2012.*Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Indriantoro, Nur dan Sopomo, Bambang.2014.*Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manjemen*.Yogyakarta
- Juan, Ng Eng dan Ersu Tri Wahyuni. 2012. *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS*. Salemba Empat, Jakarta
- Myers, S. C. 1984. *The Capital Structure Puzzle*.Journal of Finance 39.No. 3.pp.575-592

- Purwanto, Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti. 2007. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edisi pertama. Gava Media, Yogyakarta
- Ramadhan, Arman. 2008. *Pengaruh Financial Leverage Terhadap Return on Equity (ROE) dan Earning Per Share (EPS) pada Perusahaan Pertambangan Logam dan Mineral Lainnya yang Terdaftar di BEI*. Skripsi. Asian Banking Finance and Informatics Institute, Jakarta
- Sartono, R. Agus. 2012. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi keempat. BPFE, Yogyakarta
- Seno, Vikri Haryo dan Lies Handrijaningsih. 2009. *Analisis Hubungan Financial*
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: CV Alfabeta
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN, Yogyakarta